

NILAI FILOSOFI IKHTIAR DALAM EKONOMI SYARIAH

Elyanti Rosmanidar *

Abstract:

Secara konseptual penelitian ini menggambarkan nilai-nilai filosofis ikhtiar pada suatu produk perspektif ekonomi syariah. Mengkaji tentang ikhtiar tidak dapat dipisahkan dari upaya manusia untuk membentuk suatu nilai dalam ajaran islam sehingga dapat di implementasikan dalam kehidupannya. Filsafat ikhtiar dalam Islam merupakan kajian yang belum terungkap sehingga untuk memahami filsafat ikhtiar diperlukan kajian mendalam dari semua aspek. Upaya Manusia dalam dunia ini merupakan iradah Allah SWT yang tidak bisa di ganggu gugat eksistensinya.

Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa jika manusia berusaha (ikhtiar) mematuhi ajaran agama terkait halal dan haram dalam pekerjaan maupun perilakunya menjalankan kehidupan ekonominya dengan baik dan terarah, baik dari segi produksi, konsumsi, maupun aktifitas pertukaran, maka kehidupan manusia akan barokah, terarah sesuai dengan ajaran dan pedoman dalam syariat islam.

*IAIN Sultan Thaha Jambi

Email : elyantiros@gmail.com

Keyword: *Manajemen, ekonomi mandiri, kualitas layanan pendidikan*

Pendahuluan

Manusia diciptakan sebagai makhluk berfikir oleh Allah SWT. Anugerah berupa akal memiliki maksud dan tujuan yang istimewa dibandingkan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Dengan Akal manusia dapat bernalar, berfikir, berkeinginan dan berkemauan. Manusia dapat menentukan pilihan mau berbuat kebaikan ataupun keburukan sekalipun, sesuai dengan kehendaknya. Hingga saat ini kita melihat perkembangan zaman yang begitu pesat karena berkembangnya daya fikir manusia untuk berinovasi dan berkreasi guna memenuhi sarana dan prasarana bagi kehidupan, sehingga manusia merasa hidupnya sejahtera.

Disisi lain, ada sekelompok manusia yang mendeskripsikan kehidupan yang mungkin kurang baik bagi dirinya ataupun kurang beruntung dengan istilah “nasib”. Muatan keputus-asaan tergambar dalam istilah “nasib” tersebut. Padahal, ketimpangan “nasib” itu terjadi karena perbedaan penggunaan potensi akal dalam menjalankan kehidupan ini. Penggunaan potensi akal untuk memecahkan masalah dalam kehidupan inilah yang sering disebut dengan usaha atau ikhtiar. Perolehan prestasi yang berbeda pada setiap individu merupakan suatu kondisi yang diakibatkan oleh efek perilaku yang diusahakan.

Dalam pemikiran teologi, kata yang menyangkut *iradab* manusia dalam melakukan perbuatan dan kebebasan berusaha hanya dikenal kata ikhtiar, sunatullah, *qadla* dan takdir. Secara umum, nasib sebagai kata yang diserupakan maknanya dengan takdir, walaupun ungkapan itu dianggap kurang tepat.¹ Dalam kehidupan beragama, mempercayai takdir yang datangnya dari Allah SWT merupakan kewajiban, pun termasuk rukun iman yang menjadi dasar dari kepercayaan umat islam. Percaya takdir Allah, baik dan buruk, merupakan tuntunan atas komitmen seorang muslim atas keimanan seseorang kepada Allah atas kuasa-Nya terhadap apa yang ada pada makhluk-Nya. Secara sederhana hal ini menjadi berseberangan apabila dikaitkan dengan ikhtiar. Takdir merupakan otoritas Allah dan manusia tidak memiliki kebebasan. Menjadi pertanyaan kemudian, ketika takdir menjadi sebuah ketetapan Allah, dimana posisi ikhtiar pada manusia? Bisa jadi seseorang mengatakan “buat apa sholat dan puasa, toh jika ditakdirkan masuk surga tetap masuk surga?”. Pemikiran seperti itulah yang kemudian melemahkan manusia dalam ibadah dan berusaha. Sebenarnya, walaupun setiap manusia telah ditentukan nasibnya, bukan berarti manusia hanya tinggal diam menunggu nasib tanpa ada usaha dan ikhtiar. Manusia tetap berkewajiban untuk berusaha dan dilarang berputus asa.

Manusia merupakan makhluk yang terpaksa dan bebas sekaligus dalam waktu yang bersamaan. Ia dalam kondisi terpaksa karena terbatasnya kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya serta kondisi lingkungannya. Namun ia juga memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan atau sikap terhadap sesuatu dan ini tidak akan ditanya atau diminta pertanggungjawaban mengenai sesuatu yang tidak berkuasa menghindarinya dan tidak bisa memilih. Tetapi pasti akan ditanya tentang sikap dan tindakan yang diberi

¹ Za’ba, *Falsafah Takdir* dalam Khumaidi, “IKHTIAR DALAM PEMIKIRAN KALAM HAMKA : Analisa Ikhtiar Sebagai Prinsip Pembangunan Harkat Hidup Manusia” (UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

“kebebasan untuk memilih” (*free choice*) antara melakukannya atau tidak.² Dengan arti lain, manusia dituntut untuk berusaha agar memperoleh yang terbaik baginya. Berhasil atau tidak upaya yang dilakukan, biarkan takdir yang berjalan (*al-insan bi at-takhyir wa Allah bi at-takdir*).³

Manusia dikatakan makhluk yang bebas dalam berikhtiar, karena ia melakukan segala tindakan atas dasar akal dan kehendaknya. Menurut Thomas Aquinas⁴, manusia menuntun dirinya sendiri, berkemauan dan berkehendak mengikuti akal fikiran yang dikaruniakan Tuhan.⁵ Manusia akan mempertimbangkan untung ruginya suatu pekerjaan yang hendak dilakukan, kemudian memutuskan untuk melakukannya atau meninggalkannya. Ia memiliki kebebasan dalam ikhtiar. Sebab itu, ia berfikir dan mencari kemaslahatan dirinya.⁶ Salah satu bukti bahwa manusia memiliki ikhtiar adalah pujian dan celaan yang dilontarkan antar manusia sendiri. Manusia bisa menilai baik dan buruknya suatu pekerjaan dan memuji ataupun mengecam hasil pekerjaan manusia lain. Apabila tidak ada ikhtiar, maka pujian dan kecaman tersebut tidak ada artinya.

Yusuf Ali⁷ mengatakan bahwa manusia benar-benar merupakan penciptaan yang sempurna (*absani taqwim*). Dimana dalam penciptaan-Nya manusia dibekali dengan sifat serba menyeluruh *Illahiyah*, yang karenanya manusia pantas menjadi khalifah di bumi. Dan salah satu kualitas unggulan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya (pengecualian jin dalam kosmologi spiritual) adalah kehendak bebas (*free will*). Dari perspektif persamaan Allah dengan ciptaan-Nya, menurutnya bahwa kehendak bebas manusia adalah cerminan dari kehendak bebas Allah. Menurutny, kehendak bebas manusia adalah anugerah Allah –sehingga tidaklah sama dengan kehendak Allah, dan oleh karenanya kehendak bebas manusia memiliki kebebasan yang terbatas (*limited free will*). Namun demikian, kehendak bebas manusia dapat melahirkan bentuk kebebasan asasi, sebuah *center of power* dalam kepribadian atau jiwa manusia.⁸ Pada perspektif yang lain juga dikatakan bahwa kehendak bebas manusia yang *limited free will* hanyalah sekedar sebuah kemampuan atau kekuatan⁹, yang substansinya menempatkannya sebagai pusat tanggung jawab dan lokus ujian Allah atas manusia. Sehingga apapun pilihan perbuatannya, perilaku baik ataupun buruk menjadi tanggung jawabnya sendiri.

Dari latar belakang diatas, tulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang konsep ikhtiar, persoalan disekitar ikhtiar dan filosofi ikhtiar dalam ekonomi syariah.

2 Muhammad al-Ghazali, SUNNAH NABI; DALAM PANDANGAN AHLI FIKIH DAN AHLI HADIS, terj. Abas M. Basamalah (Jakarta, Khatulistiwa press, 2008)

3 Masyhuri Mochtar, *Hubungan Takdir dan Ikhtiar* (<https://sidogiri.net/2014/04/hubungan-takdir-dan-ikhtiar/>)

4 Filosof terkemuka nasrani dan murid dari seorang filosof bernama Agustinus.

5 Abbas Mahmud Al-Aqqad, FILSAFAT QURAN: FILSAFAT, SPIRITUAL DAN SOSIAL DALAM ISYARAT QUR'AN, Cet II (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996)

6 Rofa'ah, Akhlak, dalam Khumaidi, "IKHTIAR Dalam Pemikiran Kalam Hamka, ANalisa Ikhtiar sebagai Prinsip Pembnagunan Harkat Hidup Manusia.

7 Cendikiawan asal India dengan tafsir fenomenalnya yang berjudul The Holy Qur'an

8 M Syamsul Hady, dalam Khumaidi, " Ikhtiar dalam pemikiran kalam hamka, analisa ikhtiar sebagai prinsip pembangunan harkat hidup manusia.

Harun Nasution dkk, ENSIKLOPEDIA ISLAM INDONESIA (Jakarta, Djambatan 1992) 410

9 Ahmad Amin, AL-AHLAQ (tp, tt), terjemahan Indonesia oleh KH. Farid Ma'ruf, ETIKA (Ilmu Akhlak), (Jakarta: Bulan Bintang, 1995)

Hakikat Ikhtiar

Ikhtiar secara etimologis berasal dari kata kerja dalam Bahasa Arab yang berarti memilih, satu akar dengan kata yang berarti baik.

Dengan demikian ikhtiar berarti memilih mana yang lebih baik diantara yang ada.¹⁰ Atau, berdasar pada asal kata tersebut, ikhtiar diartikan memilih mana yang lebih baik diantara yang ada, atau mencari hasil yang lebih baik.¹¹ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia ikhtiar berarti alat, syarat untuk mencapai maksud; daya upaya; pilihan; pertimbangan, kehendak, pendapat, bebas, orang harus berusaha jika ingin mencapai suatu maksud (tercapai atau tidaknya tergantung nasib).¹² Ikhtiar adalah usaha yang dilakukan dengan segala daya upaya dan kemampuan untuk mencapai hasil terbaik.¹³

Secara istilah, pengertian ikhtiar yaitu usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya baik material, spiritual, kesehatan, dan masa depannya agar tujuan hidupnya selamat sejahtera dunia dan akhirat terpenuhi. Maka, segala sesuatu baru bisa dipandang sebagai ikhtiar yang benar jika di dalamnya mengandung unsur kebaikan. Tentu saja, yang dimaksud kebaikan adalah menurut syariat Islam, bukan semata akal, adat, atau pendapat umum. Dengan sendirinya, ikhtiar lebih tepat diartikan sebagai “memilih yang baik-baik”, yakni segala sesuatu yang selaras tuntunan Allah dan Rasul-Nya.¹⁴

Ikhtiar merupakan usaha yang ditentukan sendiri, dimana manusia berbuat sebagai pribadi dan tidak diperbudak oleh sesuatu yang lain kecuali oleh keinginan sendiri dan kecintaannya kepada kebaikan.¹⁵ Segala kebutuhan, keinginan, cita-cita dan harapan dapat dicapai dengan cara usaha. Diam hanya akan melahirkan kekecewaan, kegagalan dan kesialan. Tidak ada keberuntungan diraih dengan berpangku tangan dan tidak mungkin emas jatuh tiba-tiba dari langit. Semuanya ada proses dan waktu. Islam mengajarkan dan melarang bersifat fatalistik atau berputus asa, ikhtiar adalah usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, baik material, spiritual, kesehatan, dan masa depannya agar tujuan hidupnya selamat sejahtera dunia dan akhirat terpenuhi. Ikhtiar juga dilakukan dengan sungguh-sungguh, sepenuh hati, dan semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan dan keterampilannya, tetapi bila usaha gagal, hendaknya tidak berputus asa.¹⁶ Disitulah sesungguhnya peran ikhtiar kita, tidak bergerak dan berproses berarti berhentinya roda kehidupan.

Perintah Untuk Ikhtiar

Banyak ayat Al-Quran maupun hadits yang menyuruh kita untuk selalu berikhtiar, baik yang bersifat perintah secara tegas maupun yang bersifat motivasi. Adapun dalil-dalil yang mewajibkan manusia untuk berikhtiar antara lain sebagai berikut :

¹⁰ Harun Nasution dkk, *ENSIKLOPEDI ISLAM INDONESIA* (Jakarta, Djambatan 1992) 410

¹¹ Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *ENSIKLOPEDI ISLAM INDONESIA*, (Jakarta : IAIN Press, 1992)

¹² <https://kbbi.web.id/ikhtiar>

¹³ Mu'ammarr, “Kajian Hadis Tentang Konsep Ikhtiar Dan Takdir Dalam Pemikiran Muhammad Al-Ghazali Dan Nurcholish Madjid: (Studi Komparasi Pemikiran)” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 37.

¹⁴ Zurnalis, *IKHTIAR DAN UPAYA MANUSIA (KASAB) DENGAN KEKUASAAN ALLAH*, <http://zurnalis.blogspot.com/2016/01/ikhtiar-dan-upaya-manusia-kasab-dan.html>

¹⁵ Solichin, *HMI Candradimuka Mahasiswa* (Jakarta: Sinergi Peersadatama Foundation, 2010), 252

¹⁶ Ismatu Ropi dkk, *Pendidikan Agama Islam di SMP dan SMA* (Jakarta; Kharisma Putra Utama, 2012) 59-61

*“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.*¹⁷

*“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”*¹⁸

*“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.”*¹⁹

*“Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. Dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.”*²⁰

*“Dan katakanlah: “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir”*²¹.

*“Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).”*²²

*“Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi.”*²³

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.”*²⁴

*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”*²⁵

*“Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, mereka tidak tersembunyi dari Kami. Maka apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik, ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari Kiamat? Perbuatlah apa yang kamu kehendaki; Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”*²⁶

Dari makna ayat diatas, dimaknai bahwa semua perbuatan manusia akan dinisbahkan kepada mereka sendiri, dan semua yang menimpa dalam hidup mereka adalah akibat dari perbuatan mereka sendiri. Atas dasar ini, manusia dalam pandangan Al-Quran adalah makhluk bebas dan berikhtiar. Manusia diberikan kebebasan dan hak sendiri untuk menentukan pilihan perbuatan dan kehendaknya diantara yang baik dan buruk. Manusia bahkan dikatakan di back-up sepenuhnya oleh al-Quran dalam kebebasan memilih apa yang menjadi suka hatinya.²⁷

¹⁷QS. Ar-Ra'd 11

¹⁸ QS. Al-Jumu'ah 10

¹⁹ QS. Al-Insan 2 -3

²⁰ QS. Ali Imran: 145

²¹ QS. Al-Kahfi: 29

²² QS. Asy-Syura [42]: 30

²³ QS. An-Nisa [4]: 79

²⁴ QS. Al-Baqarah [2]: 286

²⁵ QS. Ar-rum [30]: 41

²⁶ QS. Fussilat [41]: 40

²⁷ Za'ba, Falsafah Takdir

Kewajiban Ikhtiar dan Hubungannya dengan Takdir

Berbicara soal Ikhtiar, tidak bisa lepas dari pembicaraan tentang takdir. Kita sebagai muslim wajib beriman kepada *qada* dan *qadar*, artinya percaya dan yakin dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT telah menyetukan tentang segala sesuatu bagi makhluknya. Berkaitan *qadha* dan *qodar*, Rasulullah SAW bersabda ;²⁸

"Dari Abi Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud ra, beliau berkata: Rasulullah SAW menyampaikan kepada kami dan beliau adalah orang yang benar dan dibenarkan: Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya sebagai setetes mani selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal daging selama empat puluh hari. Kemudian diutus kepadanya seorang malaikat lalu dititipkan kepadanya ruh dan dia diperintahkan untuk menetapkan empat perkara: menetapkan rizkinya, ajalnya, amalnya, dan kecelakaan atau kebahagiaannya." (Riwayat Bukhori dan Muslim).

Dari hadits di atas dapat kita ketahui bahwa nasib manusia telah ditentukan Allah sejak sebelum ia dilahirkan. Dalam bahasa agama, *qadha* dan *qadar* sering diucapkan satu, yaitu takdir, walaupun keduanya memiliki maksud yang berbeda. Menurut istilah Islam, yang dimaksud dengan *qadha* adalah ketetapan Allah sejak zaman *Azali* sesuai dengan *iradab*-Nya tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan makhluk, sedangkan *qadar* merupakan perwujudan atau kenyataan ketetapan Allah terhadap semua makhluk dalam kadar dan berbentuk tertentu sesuai dengan *iradab*-Nya. Dengan arti ringkas, *qadha* merupakan ketetapan awal, sedangkan *qadar* merupakan perwujudan dari *qadha* yang biasa disebut takdir.

Namun, meskipun setiap manusia telah ditentukan nasibnya, tidak berarti bahwa manusia hanya tinggal diam menunggu nasib tanpa berusaha dan ikhtiar. Manusia tetap berkewajiban untuk berusaha, sebab keberhasilan tidak datang dengan sendirinya. Kita tidak boleh sekali-kali menjadikan takdir itu sebagai alasan untuk malas berusaha dan berbuat kejahatan. Pernah terjadi pada zaman Khalifah Umar bin Khattab, seorang pencuri tertangkap dan dibawa ke hadapan Khalifah Umar. "Mengapa engkau mencuri?" tanya Khalifah. Pencuri itu menjawab, "Memang Allah sudah mentakdirkan saya menjadi pencuri." Mendengar jawaban demikian, Khalifah Umar marah, lalu berkata, "Pukul saja orang ini dengan cemeti, setelah itu potonglah tangannya!" Orang-orang yang ada disitu bertanya, "Mengapa hukumannya diberatkan seperti itu?" Khalifah Umar menjawab, "Ya, itulah yang setimpal. Ia wajib dipotong tangannya sebab mencuri dan wajib dipukul karena berdusta atas nama Allah".

Pada masa Umar pula, beserta rombongan beliau berencana pergi ke suatu desa. Beliau mendengar kabar bahwa di desa yang akan dihampirinya telah mewabah suatu penyakit menular atau Thau. Akhirnya Sayidina Umar tidak melanjutkan perjalanannya. Keputusan Sayidina Umar ini sempat diprotes oleh sebagian sahabat. Dikatakan, "Hai Amirul Mukminin, apakah Anda lari dari Takdir Allah?" Umar menjawab, "Saya lari dari takdir Allah menuju takdir Allah yang lain."

Mengenai adanya kewajiban berikhtiar, ditegaskan dalam sebuah kisah. Pada zaman nabi Muhammad SAW pernah terjadi bahwa seorang Arab Badui datang menghadap nabi. Orang itu datang dengan menunggang kuda. Setelah sampai, ia turun

²⁸ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, shahih al-Bukhari, kitan Bad'u al-Khalq, Bab Zikr al-Malaikah, Nomor Hadits 3208 (Riyadh: Bait al-Afkar al-Dauliyah, 1998)

dari kudanya dan langsung menghadap nabi, tanpa terlebih dahulu mengikat kudanya. Nabi menegur orang itu, *"Kenapa kuda itu tidak engkau ikat?"* Orang Arab Badui itu menjawab, *"Biarlah, saya bertawakkal kepada Allah"*. Nabi pun bersabda, *"Tekatlah kudamu, setelah itu bertawakkallah kepada Allah"*.

Dari kisah tersebut jelaslah bahwa walaupun Allah telah menentukan segala sesuatu, namun manusia tetap berkewajiban untuk berikhtiar. Kita tidak mengetahui apa-apa yang akan terjadi pada diri kita, oleh sebab itu kita harus berikhtiar. Jika ingin pandai, hendaklah belajar dengan tekun. Jika ingin kaya, bekerjalah dengan rajin setelah itu berdo'a. Dengan berdo'a kita kembalikan segala urusan kepada Allah kita kepada Allah SWT. Dengan demikian apapun yang terjadi kita dapat menerimanya dengan ridha dan ikhlas.

Mengenai hubungan antara qadha dan qadar dengan ikhtiar ini, para ulama berpendapat, bahwa takdir itu ada dua macam :

- a. Takdir mua'llaq: yaitu takdir yang erat kaitannya dengan ikhtiar manusia. Contoh seorang siswa bercita-cita ingin menjadi insinyur pertanian. Untuk mencapai cita-citanya itu ia belajar dengan tekun. Akhirnya apa yang ia cita-citakan menjadi kenyataan. Ia menjadi insinyur pertanian.
- b. Takdir mubram; yaitu takdir yang terjadi pada diri manusia dan tidak dapat diusahakan atau tidak dapat di tawar-tawar lagi oleh manusia. Contoh. Ada orang yang dilahirkan dengan mata sipit , atau dilahirkan dengan kulit hitam sedangkan ibu dan bapaknya kulit putih dan sebagainya.

Dengan demikian, tidak tepat jika seseorang merasa pesimis sehingga melalaikan tugas sebagai hamba yang harus taat kepada Allah dengan landasan bahwa surga dan neraka telah ditentukan. Bisa jadi, karena keenggannya untuk beribadah itulah yang merupakan bagian dari jalan (ikhtiar) menuju takdir masuk neraka. Demikian pula ketika berbuat taat yang merupakan bagian dari ikhtiar menuju takdir masuk surga. Dalam basa 'Umar bin Khathab, *"Lari dari takdir Allah menuju takdir Allah yang lain"*.²⁹

Kita memang harus meyakini bahwa semua yang terjadi atas diri kita adalah karena takdir Allah, namun paham takdir tidak dapat kita gunakan untuk hal yang belum terjadi, sikap kita haruslah ikhtiar. Apabila setelah kita ikhtiar sepenuh kemampuan kita namun hasilnya tidak seperti yang kita harapkan atau bahkan gagal, itulah yang dinamakan takdir. Hal ini sejalan dengan pemahaman atas firman Allah :

"Tiada suatu bencanaupun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri".³⁰

Kita harus bisa menerima kegagalan tanpa berputus asa. Sebaliknya apabila suatu saat mengalami kesuksesan, kita tidak mengklaim dengan kerdil bahwa itu berkat kita sendiri, berkat kehebatan kita, kemampuan kita dan sebagainya. Semua itu harus dikembalikan kepada Allah. Dengan begitu, kita memiliki jiwa yang sehat, tidak hancur karena gagal, tidak sombong karena berhasil.³¹

²⁹ Masyhuri Mochtar

³⁰ QS. Al-Hadid [57]: 22-23

³¹ Nurcholish Madjid, *ENSIKLOPEDI NURCHOLISH MADJID Pemikiran Islam Di Kanvas Peradaban*, ed. Budhy Munawar Rachman, 1st ed. (Jakarta: Mizan, 2006), 989.

Unsur yang prinsipil berkaitan dengan ikhtiar adalah niat, Eksistensi niat menjadi pengaruh penting terhadap kualitas ikhtiar. Ikhtiar akan memiliki nilai ibadah apabila diawali dengan niat tulus karena Allah. Karena niat merupakan lokomotif yang akan menentukan sebuah hasil, baik atau tidak, bernilai ibadah atau tidak.^{32,32}

Ikhtiar dalam Ekonomi Syariah

Pengetahuan dalam kajian ekonomi syariah sangat menarik karena didalam ayat Al-Quran terdapat ayat ayat yang berkaitan dengan dorongan agar umat manusia mencari, memanfaatkan, dan mengelola ekonomi secara benar. Demikian pula didalam hadits Rasulullah SAW terdapat matan yang berkenaan dengan perintah mencari rezeki (ikhtiar) melalui pengembangan bidang ekonomi. Konsep ekonomi yang dimaksud tentulah konsep yang sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah, bukan konsep ekonomi yang sekuler dan liberal yang selama ini menguasai dunia tanpa berpedoman pada nilai-nilai agama serta menggunakan berbagai cara untuk mencapai tujuan dan akhirnya menyebabkan terjadinya ketimpangan dan kesenjangan sosial antara kaum yang kaya dan miskin, anantara yang memiliki modal dan memiliki tenaga serta menimbuklan praktik monopoli yang mematikan ekonomi masyarakat yang kurang mampu.

Ada empat landasan filosofi Ekonomi islam yaitu tauhid, keadilan dan keseimbangan, kebebasan serta pertanggungjawaban. **Filosofi Tauhid** menegaskan pandangan bahwa semua yang ada merupakan ciptaan Allah SWT, dan hanya dia yang mengatur segala sesuatunya, termasuk mekanisme hubungan antara manusia, cara memperoleh rezeki, dan sebagainya. Karena semua sumber daya yang ada di langit dan dibumi adalah milik Allah, maka kita hanya bisa berikhtiar menggunakan sumber daya tersebut sesuai dengan ketentuan Allah SWT, termasuk pada aktivitas ekonominya.

Filosofi keadilan dan keseimbangan menegaskan bahwa seluruh kebijakan dan kegiatan ekonomi harus dilandasi paham keadilan, yakni menimbulkan dampak positif bagi pertumbuhan dan pemerataan pendapatan serta kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat. Adapun yang dimaksud dengan keseimbangan adalah suatu keadaan yang mencerminkan kesetaraan antara pendapatan dan pengeluaran, pertumbuhan dan pendistribusian, dan antara pendapatan kaum yang mampu dan kurang mampu.³³

Filosofi Kebebasan mengandung arti bahwa manusia bebas melakukan seluruh aktivitas ekonominya sepanjang tidak ada ketentuan Tuhan yang melarangnya. Disinilah manusia dibebaskan berikhtiar dan dibebaskan memilih dua jalan yang terbentang dihadapannya, yaitu jalan yang baik dan jalan yang buruk. Dengan adanya kebebasan ini, maka manusia dapat melakukan suatu pekerjaan atas pilihannya sendiri, dan karenanya ia akan bertanggung jawab atas pilihannya itu. Manusia yang baik menurut Allah SWT adalah manusia yang dapat menggunakan kebebasannya dalam rangka penerapan tauhid dan keseimbangan, serta memaknai kebebasan adalah anugerah dari Allah SWT, dan dia tidak tunduk pada siapapun kecuali kepada Allah SWT.³⁴ Manusia juga bebas memilih

³² Asep Yudi and Yana Suryana, *MUSLIM KAYA, PINTU SURGA TERBUKA* (Bandung: Ruang Kata, 2013), 43.

³³ Abuddin Nata, *STUDI ISLAM KOMPREHENSIF*, ed. Fauzan, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2011), 451

³⁴Lihat QS. Ar-Rad : 36 "Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka bergembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan (Yahudi dan Nasrani) yang bersekutu, ada yang mengingkari sebahagiannya. Katakanlah "Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatupun dengan Dia. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali". Dan QS. Luqman :32. "Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan

bidang usaha yang diminatinya, dan hal inipun telah dijelaskan dalam firman Allah pada Surah Al-lail : 4³⁵. Memilih sesuatu yang terbaik adalah kebebasan yang sejati, dan untuk melakukannya seseorang dituntut untuk mengetahui mana yang baik dan buruk. Sedangkan memilih sesuatu yang buruk adalah pilihan yang jelas berdasarkan kejahilan dan bersumber dari aspek-aspek tercela nafsu hewani.³⁶ Jadi berikhtiar berarti kebebasan untuk melakukan upaya memilih sesuatu yang terbaik, atau bebas berusaha meraih yang terbaik diantara berbagai macam kebaikan.³⁷ Kebebasan yang tidak mengandung kebaikan, tidak selaras dengan ide kebebasan dalam islam. Karena kebebasan dalam islam berlandaskan pada aturan agama.

Filosofi pertanggungjawaban menegaskan bahwa implikasi dari kebebasan menentukan jalan hidup dan bidang usaha ekonomi yang dilakukan pada akhirnya harus dipertanggungjawabkan secara sosial, etik dan moral. Konsep tanggung jawab ini lahir karena adanya konsep kebebasan. Hasil dari ikhtiar manusia ini akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT, hal ini dinyatakan dalam hadits Rasulullah SAW sebagai berikut :

Seseorang pada hari akhir nanti pasti akan ditanya tentang empat hal: usianya untuk apa dihabiskan, jismaninya untuk apa digunakan, hartanya dari mana didapatkan dan untuk apa digunakan, dan ilmunya untuk apa digunakan (HR. Abu Daud)

Islam adalah ajaran yang bertujuan mengantarkan manusia kepada tujuan hidupnya yaitu *falah*, yang berarti kesuksesan, kemuliaan dan kemenangan. Hal itulah yang disebut kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat, secara bersama-sama dan saling berkaitan. Kebahagiaan hidup didunia harus menjadi sarana untuk mencapai kehidupan di akhirat, dan harapan kebahagiaan di akhirat harus menjadi landasan motivasi dalam melakukan kegiatan di dunia yang didasarkan pada petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya. Terpisahnya kedua macam tujuan hidup ini akan melahirkan kehidupan yang timpang atau berat sebelah, sehingga tidak mencapai kebahagiaan hidup yang seutuhnya.³⁸ Sehingga dapat dikatakan, semua yang kita lakukan di dunia ini adalah ikhtiar untuk mencapai *falah*.

Falah dapat terwujud apabila terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidup manusia secara seimbang. Tercukupinya kebutuhan masyarakat akan memberikan dampak yang disebut dengan *maslahah*. *Maslahah* adalah segala bentuk keadaan, baik material dan non material, yang mampu meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Salah satu indicator dalam kebahagiaan hidup adalah terpenuhinya kebutuhan yang bersifat material, seperti sandang, rumah dan kekayaan lainnya yang sering kita kaji

ketaatan kepada-Nya maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar”.

³⁵ “Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda”. (QS. Al-lail : 4)

³⁶ Wan Mohd Nor Wan Daud, *FILSAFAT DAN PRAKTIK PENDIDIKAN ISLAM SYED M. NAQUIB AL ATTAS* (Bandung: Mizan, 2003). 102

³⁷ Khumaidi, “IKHTIAR DALAM PEMIKIRAN KALAM HAMKA : Analisa Ikhtiar Sebagai Prinsip Pembangunan Harkat Hidup Manusia,” 38.

³⁸ Nata, *STUDI ISLAM KOMPREHENSIF*, 411

dalam ilmu ekonomi.³⁹ Terpenuhinya kebutuhan material inilah yang disebut dengan sejahtera.⁴⁰ Semua hal yang diperoleh didunia dan akhirat adalah akibat adanya ikhtiar manusia, dan ikhtiar harus selalu ada pada setiap aspek di hidup seorang muslim, termasuk aspek perekonomian yang mendominasi kehidupan manusia sehari-hari.

Menurut as-Shatibi, *mastabah* dasar bagi kehidupan manusia terdiri dari lima hal, yaitu agama (*dien*), jiwa (*nafs*), intelektual (*'aql*), keluarga dan keturunan (*nasl*), dan material (*maal*). Kelima hal tersebut merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi agar manusia dapat hidup bahagia didunia dan di akhirat. Jika salah satu dari kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, atau terpenuhi dengan tidak seimbang, biscaya kebahagiaan hidup juga tidak tercapai dengan sempurna. Agama (*dien*) merupakan pedoman manusia dalam melakukan usaha secara benar, dengan berpegang teguh pada ajaran agama Islam yang berfungsi untuk menuntun keyakinan, memberikan ketentuan atau aturan berkehidupan serta membangun moralitas manusia.

Kehidupan jiwa-raga (*nafs*) adalah ladang amal yang akan dipanen di kehidupan akhirat nanti. Apa yang akan kita peroleh diakhirat, tergantung pada apa yang kita lakukan didunia. Tugas manusia adalah mengisi kehidupan dengan sebaik-baiknya untuk kemudian mendapatkan balasan pahala atau dosa dari Allah SWT. Segala sesuatu yang dapat membantu eksistensi kehidupan seharusnya menjadi kebutuhan dan sebaliknya segala sesuatu yang mengancam kehidupan pada dasarnya harus di jauhi.

Didalam Al-Qur'an terdapat ayat yang memerintahkan manusia untuk mencari rezeki atau harta (*maal*)⁴¹, bukan hanya untuk kebutuhannya pribadi, namun juga untuk ibadahnya. Selain untuk pemenuhan sandang, pangan dan papan demi kelangsungan hidupnya, hampir semua ibadah memerlukan harta, misalnya zakat-infak-sedekah, haji, menuntut ilmu, membangun sarana peribadatan, dan lain-lain. Tanpa harta yang memadai, kehidupan akan menjadi susah, termasuk menjalankan ibadah.

Ikhtiar berhubungan erat dengan pengetahuan seseorang, karena ikhtiar itu memilih kemungkinan yang terbaik. Semakin luas pengetahuan orang, maka semakin banyak pilihan yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin sempit pengetahuan seseorang, maka pilihannya pun semakin sedikit. Untuk memahami alam semesta dan ajaran agama dalam Al-Quran dan hadits, manusia membutuhkan ilmu pengetahuan (*'ilm*). Apabila kurang ilmunya, diibaratkan seseorang itu hanya memiliki satu alternative, maka dia hanya dihadapkan pada dua pilihan berhasil atau gagal dengan kemungkinan hanya 50%. Sebaliknya kalau dia harus memilih satu dari seratus kemungkinan, maka kemungkinan untuk berhasil juga seratus kali secara statistik.⁴²

Namun, dalam mencapai *falah*, manusia dihadapkan dengan banyak permasalahan, salah satunya adalah kelangkaan sumber daya (*resources*). Padahal Allah telah menjamin bahwa alam semesta ini tercipta dengan ukuran yang cermat dan akurat sehingga memadai untuk memenuhi semua kebutuhan makhluk-Nya.⁴³ Disinilah

³⁹ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *EKONOMI ISLAM*, 1st ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 1.

⁴⁰ Sejahtera diterjemahkan dari kata *prosperous* yang berarti maju dan sukses, terutama dalam hal pendapatan dan memperoleh kekayaan yang cukup banyak. Bahagia (*happiness*) memiliki makna yang lebih luas, yang berarti kondisi atau perasaan nikmat dan nyaman, yang bisa disebabkan oleh terpenuhinya kebutuhan material maupun spiritual

⁴¹ Lihat QS. Al-Jumu'ah [62] : 10

⁴² Madjid, *ENSIKLOPEDI NURCHOLISH MADJID Pemikiran Islam Di Kanvas Peradaban*, 988.

⁴³ Lihat QS. Luqman: 20. "Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk

manusia diuji potensinya untuk menggali dan mengelola alam semesta ini agar *falah* tercapai.⁴⁴ ⁴⁴ Kelangkaan yang terjadi terhadap sumber daya adalah “kelangkaan relatif” yang disebabkan beberapa faktor antara lain (1). Ketidakmerataan distribusi sumber daya. Allah menciptakan bumi dengan keberagaman sumber daya alam, contohnya ada daerah yang kaya minyak bumi dan ada yang tidak.

Hal ini memungkinkan manusia untuk melakukan inovasi agar kebutuhannya terpenuhi. (2). Keterbatasan manusia, menyebabkan sumber daya yang dimiliki tidak dapat diolah secara optimal, sehingga tidak cukup memberikan kesejahteraan. (3). ~~Konflik antar tujuan hidup antara tujuan duniawi dan akhirat.~~ Adakalanya kebahagiaan akhirat hanya dapat diraih dengan mengorbankan kebahagiaan dunia, demikian sebaliknya. Contohnya, jika seseorang mengambil hak orang lain, kemungkinan dia akan memperoleh kesejahteraan didunia, tetapi menurunkan kesejahteraan di akhirat.

Peran ilmu ekonomi syariah sesungguhnya adalah bagaimana ikhtiar manusia mengatasi masalah kelangkaan relatif ini, sehingga mencapai *falah*⁴⁵ dengan tiga aspek dasar yaitu konsumsi, produksi, dan distribusi. Konsumsi, yaitu bagaimana usaha manusia untuk memutuskan komoditas apa yang diperlukan, dalam jumlah berapa dan kapan diperlukan dari banyak pilihan-pilihan alternatif sehingga *maslahab* dapat terwujud. Produksi, yaitu bagaimana cara konoditas itu dibuat. Hal ini berhubungan dengan siapa yang membuat, teknologi apa yang dipakai, sehingga *maslahab* dapat terwujud. Distribusi, yaitu bagaimana usaha manusia sehingga komoditi tersebut dapat digunakan oleh masyarakat secara adil sehingga menghasilkan kesejahteraan yang hakiki. Jika manusia menyadari pentingnya *falah*, maka ia akan selalu berusaha mengelola sumber daya yang ada untuk mencapai *falah* tersebut.

Ekonomi islam dibangun atas dasar perilaku individu yang rasional islami dan dibangun atas aksioma-aksioma yang diderivasikan dari agama islam. Secara garis besar sebagai berikut :

- a. Setiap pelaku ekonomi bertujuan untuk mendapatkan *maslahab*, sehingga seseorang akan selalu memilih kegiatan ekonomi yang memiliki *maslahab* lebih besar dan tingkat kebahagiaan lebih tinggi. Selain itu, mereka akan selalu mengupayakan tingkat *maslahab* tersebut terus meningkat sepanjang waktu. Contohnya, apabila seseorang mengalami sakit, maka *maslahab* hidupnya akan menurun, dia akan berusaha mengobati sakitnya. Selain itu dia juga rela melakukan beberapa pengorbanan seperti olahraga teratur atau membeli vaksin agar tidak jatuh sakit lagi dan lebih sehat dimasa yang akan datang agar *maslahab* hidupnya semakin meningkat atau paling tidak tetap.
- b. Setiap pelaku ekonomi akan selalu berusaha tidak melakukan kemubaziran (non-wasting) dan berusaha memilih alternative yang memiliki kompensasi sebanding.

(kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan.” QS. Al-Furqan: 2. “yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(Nya), dan dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.”

⁴⁴Lihat QS. Al-Baqarah : 30. “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

⁴⁵ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *EKONOMI ISLAM*, 9.

- c. Setiap pelaku ekonomi selalu berusaha untuk meminimumkan resiko (*risk aversion*). Resiko yang *worthed* akan diterima apabila resiko tersebut lebih kecil daripada manfaat yang akan didapat, namun resiko *unworthed* sebaiknya dihindari.
- d. Setiap pelaku ekonomi dihadapkan pada situasi ketidak pastian, sehingga
- e. Setiap pelaku ekonomi berusaha melengkapi informasi dalam upaya meminimumkan resiko.

Penutup

Dilihat dari pemikiran teologi, kata yang menyangkut *iradah* manusia dalam melakukan perbuatan dan kebebasan berusaha hanya dikenal kata ikhtiar, sunatullah, *qadla* dan takdir. Ikhtiar menjadi penting bagi manusia, karena dalam pandangan Al-Quran, manusia adalah makhluk yang diberikan akal dan kebebasan memilih mana yang ingin dilakukannya, perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Semua perbuatan manusia akan dinisbahkan kepada mereka sendiri, dan semua yang menimpa dalam hidup mereka adalah akibat dari perbuatan mereka sendiri. Apabila setelah kita ikhtiar sepenuh kemampuan kita namun hasilnya tidak seperti yang kita harapkan atau bahkan gagal, itulah yang dinamakan takdir.

Dapat dikatakan semua ikhtiar yang dilakukan manusia adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang disebut dengan *falab*, demikian pula dalam aspek ekonomi. *Falab* merupakan tujuan hidup manusia yang dapat dicapai apabila terpenuhinya *maslahab*. *Maslahab* akan terpenuhi apabila manusia dapat mengatasi “kelangkaan relatif” terhadap sumber daya dengan berpedoman pada petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Perilaku Ekonomi yang rasional islami dalam setiap ikhtiar tentulah akan memenuhi *maslahab* manusia dan akhirnya akan membawa manusia mencapai *falab*.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim

Amin, Ahmad, AL -AKHLAQ, Terjemahan Indonesia oleh KH. Farid Ma’ruf, *Etika (ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995

Aqqad, Abbas Mahmud, FILSAFAT QUR’AN: Filsafat, Spiritual, dan Sosial dalam Isyarat Qur’an, Cet. II, Jakarta: Pusraka Firdaus, 1996

FORDEBI, ADESy, EKONOMI DAN BISNIS ISLAM: Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam. Ed.1. Cet.1. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Khumaidi. “IKHTIAR DALAM PEMIKIRAN KALAM HAMKA : Analisa Ikhtiar Sebagai Prinsip Pembangunan Harkat Hidup Manusia.” UIN Syarif Hidayatullah, 2017.

- Madjid, Nurcholis. *ENSIKLOPEDI NURCHOLISH MADJID Pemikiran Islam Di Kanvas Peradaban*. Edited by Budhy Munawar Rachman. 1st ed. Jakarta: Mizan, 2006.
- Mochtar, Masyhuri, *Hubungan Takdir dan Ikhtiar* (<https://sidogiri.net/2014/04/hubungan-takdir-dan-ikhtiar/>)
- Mu'ammarr. "Kajian Hadis Tentang Konsep Ikhtiar Dan Takdir Dalam Pemikiran Muhammad Al-Ghazali Dan Nurcholish Madjid: (Studi Komparasi Pemikiran)." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Nasution, Harun dkk, *ENSIKLOPEDIA ISLAM INDONESIA* Jakarta, Djambatan 1992
- Nata, Abuddin. *STUDI ISLAM KOMPREHENSIF*. Edited by Fauzan. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2011.
- Nor Wan Daud, Wan Mohd. *FILSAFAT DAN PRAKTIK PENDIDIKAN ISLAM SYED M. NAQUIB AL ATTAS*. Bandung: Mizan, 2003.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI). *EKONOMI ISLAM*. 1st ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Solichin, HMI *Candradimuka Mahasiswa*, Jakarta: Sinergi Persadatama Foundation, 2010.
- Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *ENSIKLOPEDI ISLAM INDONESIA*, Jakarta : IAIN Press, 1992
- Yudi, Asep, and Yana Suryana. *MUSLIM KAYA, PINTU SURGA TERBUKA*. Bandung: Ruang Kata, 2013.
- Zurnalis, *IKHTIAR DAN UPAYA MANUSIA (KASAB) DENGAN KEKUASAAN ALLAH*, <http://zurnalis.blogspot.com/2016/01/ikhtiar-dan-upaya-manusia-kasab-dan.html>